

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena manusia merupakan makhluk sosial yang berbicara dengan orang lain setiap hari (Aufa et al., 2020). Keterampilan berbicara penting untuk dibelajarkan kepada peserta didik Sekolah dasar karena memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dengan orang lain (Khusna et al., 2020). Keterampilan berbicara merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan peserta didik dalam belajar bahasa (Khusna et al., 2020). Pentingnya keterampilan berbicara tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga pada kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan mendengarkan (Dahlia et al., 2023).

Manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya dengan berbicara. Kegagalan dalam berkomunikasi dapat menghambat kerja sama, toleransi bahkan bisa mempengaruhi norma-norma sosial. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Ar-Rahman ayat 1-4, yang berbunyi :

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “Allah yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, mengajarkannya berbicara.”

Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampaikan pesan yang benar-benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal. Apabila ingin sukses dalam karir, ingin memperbaiki masyarakat, maka kita harus menyebarkan pesan yang benar (Muh.Syawir, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang ditekankan pembinaannya, disamping membaca, menulis dan mendengarkan. Hal ini berdasarkan, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat 6 dijelaskan sebagai berikut: “Kurikulum dan silabus Pembelajaran SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung serta kemampuan berkomunikasi” (Astuti, 2020).

Keterampilan berbicara peserta didik perlu ditingkatkan, namun terdapat beberapa permasalahan terkait variabel ini yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia nilai keterampilan berbicara umumnya lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca, dan menulis (Zahara, 2020). Peserta didik mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Peserta didik kesulitan mengungkapkan ide pendapat, gagasan, kurang menguasai materi yang diberikan guru (Wabdaron & Reba, 2020). Peserta didik tidak berani mengeluarkan pendapat sendiri, malu berbicara di depan kelas, grogi, suara sangat lirih, dan tersendat-sendat saat berbicara, selain itu

peserta didik hanya sedikit menyampaikan gagasannya. (Delvia et al., 2019). Banyak peserta didik yang Penguasaan kosa katanya kurang sehingga kesulitan dalam merangkai kata yang menjadi kendala peserta didik dalam berpendapat (Aufa et al., 2020). Kemudian masalah lain yang timbul seperti perasaan malu, ragu, tidak percaya diri, takut, dibuli oleh teman-teman, atau tidak menguasai materi pembelajaran (Anjelina & Tarmini, 2022).

Penyebab rendahnya keterampilan berbicara peserta didik berasal dari guru dan peserta didik. Guru lebih aktif menerangkan materi yang diajarkan, namun peserta didik cenderung pasif hanya mendengarkan apa yang guru mereka sampaikan tanpa berani bertanya dan menjawab apa yang disampaikan oleh guru (Rahmah & Sodiq, 2021). Guru kurang menjalin interaksi yang intens layaknya sahabat bagi peserta didiknya, sehingga tidak ada kecanggungan yang dimiliki peserta didik yang menjadi penghambat dari proses pembelajaran (Magdalena et al., 2021). Penyebab yang timbul dari peserta didik yaitu ketidakpercayaan diri, kurangnya keterampilan vokal, atau kelainan bicara juga dapat menjadi penyebab kesulitan berbicara peserta didik. Selain kurangnya percaya diri, masalah yang utama yaitu kurangnya penggunaan kosa kata yang baik (Ali et al., 2023). Ketakutan akan kesalahan bahasa, seperti penggunaan tata bahasa, kosa kata, pengucapan, atau intonasi, dapat menghalangi peserta didik untuk berbicara dan mencegah peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan berbicara mereka sepenuhnya (Azzahra et al., 2023). Tolak ukur tinggi atau rendahnya kemampuan berbicara peserta

didik adalah kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh peserta didik (Kuntarto & Putri Aritonang, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di MIN 1 Kota Pariaman terhadap peserta didik kelas V yang bertujuan untuk mengamati dan menganalisis keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran. Hasil observasi tersebut, sebagian peserta didik terampil dalam berbicara tetapi masih banyak yang kurang terampil dalam berbicara. Dalam pembelajaran, peserta didik lebih dominan diam di kelas dan jarang mengeluarkan argumentasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nuraini, S.Ag, M.Pd. guru kelas V A di MIN 1 Kota Pariaman, hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Nuraini S.Ag, M.Pd diakui keterampilan berbicara masih rendah. Peserta didik kurang pandai menyampaikan gagasannya serta kurangnya penggunaan kosa kata yang baik. Selain itu, jika disuruh menyampaikan pendapat peserta didik lebih banyak diam.

Setiap masalah dalam pembelajaran harus segera diatasi, jika tidak maka akan timbul dampak seperti, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, tidak mampu memilih kata yang tepat dalam berbicara, tidak bisa menyusun struktur kalimat yang efektif, tidak mampu membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat berbicara (Yasmin et al., 2020). Peserta didik tidak akan terampil dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar apabila peserta didik tidak memiliki keterampilan dalam berbicara (Nikmah et

al., 2020). Peserta didik akan kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan (Rapida Yana, 2023). Tanpa dilatih, peserta didik yang pendiam dan tidak terlatih dalam berbicara akan terus berdiam diri dan tidak berani untuk menyampaikan gagasan maupun pendapatnya (Rapida Yana, 2023). Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berimplikasi pada kemampuan berbicara peserta didik menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Tulak et al., 2023).

Pemecahan masalah dari rendahnya keterampilan berbicara peserta didik yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Penelitian (Febiyanti et al., 2020) menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantuan *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian (Uzer, 2021) menerapkan metode *show and tell* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian (Dexa, 2023) penerapan metode pembelajaran *learning starts with a question* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian (Elita & Suci Perwita Sari, 2022) menerapkan metode pembelajaran *paired storytelling* untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Penelitian (Susanti et al., 2021) menerapkan metode pembelajaran artikulasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Pemerintah telah mengeluarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 103 tahun 2014 pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara

pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2022).

Solusi dalam mengatasi masalah keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar dengan menerapkan metode pembelajaran cerita berantai. Menurut (Syahri, 2023), dengan menerapkan metode pembelajaran cerita berantai, peserta didik termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Peserta didik dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Menurut (Safitri et al., 2023), dengan menggunakan metode pembelajaran cerita berantai ada interaksi yang positif antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, maupun antara peserta didik dengan guru. Menurut (Mazidah & Damayanti, 2022), dengan menggunakan metode pembelajaran cerita berantai membuat peserta didik menjadi aktif dan bersemangat dalam proses pelajaran sehingga tidak hanya berpusat pada guru dan peserta didik lebih termotivasi dalam proses pembelajaran. Menurut (Eviqi, 2021), Penerapan metode cerita berantai dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam berbicara. Sedangkan menurut (Ernawati & Susetyowati, 2022), dengan metode pembelajaran cerita berantai dapat menumbuhkan pribadi peserta didik yang mencakup moral, keagamaan, fisik, motorik, kognitif, bahasa, emosional sosial, serta penghargaan terhadap seni.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Cerita Berantai Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik MIN 1 Kota Pariaman. Dengan melakukan penelitian tersebut, diharapkan dapat membangun serta

meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disajikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial yang berbicara dengan orang lain , tetapi pencapaiannya masih rendah.
2. Penyebab rendahnya keterampilan berbicara peserta didik salah satunya dari guru yang lebih aktif menjelaskan materi di depan kelas dan peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru.
3. Guru kurang menjalin interaksi dengan peserta didik sehingga ada kecanggungan antara guru dan peserta didik.
4. Penyebab rendahnya keterampilan berbicara yaitu karena kurang percaya diri, kurangnya keterampilan vokal peserta didik.
5. Ketakutan peserta didik akan kesalahan bahasa seperti penggunaan tata bahasa, kosa kata, pengucapan, atau intonasi.
6. Penyebab rendahnya keterampilan berbicara peserta didik yaitu karena kepribadian atau karakter yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka perlunya batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan metode

pembelajaran cerita berantai terhadap keterampilan berbicara peserta didik MIN 1 Kota Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang sudah dijelaskan maka peneliti menarik rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian, yaitu : “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran cerita berantai dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional kelas V MIN 1 Kota Pariaman?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu: “untuk melihat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan berbicara peserta didik antara kelas yang metode pembelajaran cerita berantai dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional kelas V MIN 1 Kota Pariaman.”

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai metode pembelajaran cerita berantai serta dapat mengetahui keterampilan berbicara.

2. Bagi peserta didik, dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran cerita berantai.
3. Bagi guru, dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.
4. Bagi sekolah, dapat sebagai tambahan informasi untuk memperbaiki keterampilan berbicara peserta didik.

G. Defenisi Operasional

1. Metode pembelajaran cerita berantai

Metode cerita berantai adalah salah satu metode dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada peserta didik pertama kemudian peserta didik pertama menceritakan kepada peserta didik kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali lagi kepada peserta didik yang pertama (Safitri et al., 2023).

2. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh (Firmansyah, 2020).